

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Furqon yang berlokasi di Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat, telah menjadi sorotan dalam dunia pendidikan Islam khususnya lembaga pondok pesantren di Jawa Barat terutama di kalangan ormas Muhammadiyah. Berdiri sejak tahun 1992, pesantren ini telah berkiprah selama tiga dekade dalam membentuk generasi muda Muslim yang berkualitas. Salah satu ciri khas yang menonjol dari Pondok Pesantren Al-Furqon adalah penekanannya pada penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Arab dan Inggris baik secara teori maupun secara praktik dalam kehidupan sehari-hari santri.

Observasi awal di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa santri Al-Furqon secara aktif menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam percakapan sehari-hari mereka. Fenomena ini membedakan Al-Furqon dari pesantren-pesantren lain di sekitarnya, yang umumnya masih menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia sebagai media komunikasi utama. Penggunaan bahasa asing yang intensif ini tidak hanya terbatas pada situasi formal di kelas, tetapi juga mewarnai interaksi santri di luar jam pelajaran, seperti di asrama, kantin, dan area lain pesantren.

Salah satu program unggulan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Furqon untuk mendukung peningkatan keterampilan bahasa santrinya adalah program *Muhadhoroh*. Program ini merupakan latihan berbicara di depan

umum (*public speaking*) yang dilaksanakan secara rutin. Dalam pelaksanaannya, santri dituntut untuk mampu berpidato menggunakan tiga Bahasa yakni bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa santri, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menjadi da'i yang mampu menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat luas.

Namun, pengamatan lebih lanjut dan wawancara informal dengan beberapa pengajar dan santri senior mengungkapkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal program Muhadhoroh dan hasil yang dicapai di lapangan. Meskipun program ini telah berjalan selama bertahun-tahun dan menjadi bagian integral dari kurikulum pesantren, dampaknya terhadap peningkatan kemampuan bahasa santri tampaknya belum merata pada seluruh santri seperti yang diharapkan. Beberapa santri masih mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri secara lancar dan percaya diri menggunakan bahasa Arab atau Inggris, terutama ketika berhadapan dengan audiens yang lebih besar atau dalam situasi yang lebih formal.

Fenomena ini ternyata tidak hanya terjadi pada program *Muhadharah* yang berada dibawah pengelolaan Bagian Bahasa Pesantren. Survei awal terhadap beberapa program lainnya yang ada di Pondok Pesantren Al-Furqon yang mengungkapkan tantangan serupa. Bagian-bagian lainnya seperti Bagian Keamanan, Bagian Hizbul Wathan dan bagian lainnya juga menghadapi kesulitan dalam mengoptimalkan program-programnya agar dampak dari program tersebut dapat dirasakan seluruh atau sebagian besar santri. Hal ini

menunjukkan adanya pola umum yang perlu diteliti lebih lanjut untuk memahami akar permasalahan dan menemukan solusi yang efektif.

Data dari beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Rahim et al. (2016: 38), menunjukkan bahwa organisasi, termasuk lembaga pendidikan, yang memiliki strategi yang tersusun dengan jelas cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan organisasi yang tidak memiliki strategi yang terstruktur. Temuan ini membuka pertanyaan tentang bagaimana prinsip manajemen strategis dapat diterapkan dalam konteks program peningkatan keterampilan bahasa di pesantren, khususnya program *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Al-Furqon.

Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Komariyah (2016: 76) menegaskan peran penting pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga dakwah tertua di Indonesia. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks ini, kemampuan berbahasa asing menjadi salah satu kompetensi kunci yang perlu dikuasai oleh santri untuk menghadapi tantangan global dan memperluas jangkauan dakwah mereka.

Pondok Pesantren Al-Furqon sendiri telah membangun reputasi sebagai "pondok bahasa" di kalangan masyarakat sekitar. Reputasi ini tidak hanya menjadi kebanggaan bagi pesantren, tetapi juga menjadi daya tarik bagi calon santri dan orang tua yang menginginkan pendidikan bahasa asing yang intensif bagi anak-anak mereka. Namun, dengan adanya kesenjangan antara harapan

dan realitas dalam pelaksanaan program *Muhadhoroh*, timbul kekhawatiran bahwa reputasi ini mungkin sulit dipertahankan dalam jangka panjang jika tidak ada upaya serius untuk mengoptimalkan program tersebut.

Dalam konteks yang lebih luas, kemampuan berbahasa asing, terutama bahasa Arab dan Inggris, menjadi semakin penting di era globalisasi. Bahasa Arab tidak hanya penting untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam, tetapi juga membuka peluang kerja dan studi di negara-negara Timur Tengah. Sementara itu, bahasa Inggris tetap menjadi *lingua franca* global yang esensial untuk pendidikan tinggi, karir internasional, dan akses ke informasi global.

Pondok pesantren, sebagai salah satu pilar pendidikan di Indonesia, memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga terampil dalam bahasa asing. Namun, untuk mewujudkan potensi ini, diperlukan strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam mengelola program-program peningkatan keterampilan bahasa, seperti *Muhadhoroh*.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami secara mendalam strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Furqon dalam mengelola program *Muhadhoroh*, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk mengoptimalkan program tersebut, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas keterampilan bahasa santri secara signifikan.

Melalui pendekatan induktif, penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek pelaksanaan program *Muhadhoroh* di Pondok Pesantren Al-Furqon, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Pengamatan mendalam terhadap praktik-praktik yang ada, serta persepsi dan pengalaman para pengajar dan santri, akan menjadi basis untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang fenomena ini.

Dengan demikian, penelitian tentang "Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Melalui Program *Muhadharah*" ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan strategi pendidikan bahasa di lingkungan pesantren. Temuan-temuan dari penelitian ini tidak hanya relevan bagi Pondok Pesantren Al-Furqon, tetapi juga dapat menjadi referensi berharga bagi pesantren-pesantren lain yang memiliki program serupa atau yang berencana untuk mengembangkan program peningkatan keterampilan bahasa bagi santri mereka.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut maka fokus penelitian ini Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa melalui program *Muhadharah* di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Furqon Kabupaten Tasikmalaya. Maka dari itu peneliti merumuskan masalah penelitian yang ada sebagai berikut :

1. Bagaimana perumusan strategi Pondok Pesantren dalam meningkatkan keterampilan bahasa santri melalui program *muhadharah*?

2. Bagaimana implementasi strategi Pondok Pesantren dalam meningkatkan keterampilan bahasa santri melalui program *muhadharah*?
3. Bagaimana proses evaluasi strategi Pondok Pesantren dalam meningkatkan keterampilan bahasa santri melalui program *muhadharah*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perumusan strategi Pondok Pesantren dalam meningkatkan keterampilan bahasa santri melalui program *muhadharah*
2. Untuk mengetahui implementasi strategi Pondok Pesantren dalam meningkatkan keterampilan bahasa santri melalui program *muhadharah*
3. Untuk mengetahui proses evaluasi strategi Pondok Pesantren dalam meningkatkan keterampilan bahasa santri melalui program *muhadharah*

D. Kegunaan Penelitian

1. Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat menjadi sebuah referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya

mengenai ilmu manajemen strategi didalam lembaga Pondok Pesantren dan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat bagi pembaca antara lain:

- a) Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru terhadap peneliti mengenai “Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Santri Melalui Proram *Muhadharah* di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Furqon Tasikmalaya”.
- b) Bagi para santri, dengan adanya program kegiatan *Muhadhoroh* dengan pengelolaan yang baik dapat melatih dan mengasah keterampilan bahasa mereka melalui berbicara didepan umum baik dengan bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris
- c) Bagi pondok pesantren Muhammadiyah Al-Furqon Tasikmalaya, dapat meningkatkan nama baik pondok pesantren di kalangan masyarakat luas terutama kalangan akademisi yang membaca penelitian ini karena terbukti melahirkan santri-santri yang memiliki keunggulan dan prestasi dalam bidang dakwah dan bahasa
- d) Bagi pengurus pondok pesantren Muhammadiyah Al-Furqon Tasikmalaya, menjadi bahan pertimbangan dalam menerapkan startegi peningkatan keterampilan bahasa santri dalam berkomunikasi di lingkungan pondok pesantren

E. Hasil Penelitian Relevan

Pada proses penyusunan judul skripsi ini, penulis juga melakukan analisis terhadap berbagai penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan dalam objek penelitian maupun fokus penelitiannya sekaligus sebagai perbandingan dengan penelitian penulis saat ini. Dari hasil analisis, penulis tidak menemukan penelitian terdahulu yang sama membahas tentang judul ini walaupun ada kesamaan pada tempat penelitian. Penulis menemukan beberapa penelitian yang variabel X nya memiliki kesamaan tetapi variabel Y nya tidak sama ataupun sebaliknya. Diantara penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi Pendidikan Agama Islam, Linda Anggraeni, tahun 2018 dengan judul Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Program Unggulan Pendidikan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darurrahmah Bogor).

Kesimpulan dari penelitiannya tersebut adalah Strategi yang digunakan oleh Pondok Pesantren Daarurrahmah dalam menerapkan program unggulan pendidikan adalah dengan membuat program mingguan, bulanan dan tahunan kemudian membentuk struktur organisasi kepengurusn yang menangani di setiap bidangnya masing-masing serta mendirikan sarana dan prasarana untuk program unggulan. Dalam upaya merealisasikan strategi tersebut, pondok pesantren Darurrahmah menerapkan teori manajemen George Terry dengan menggunakan fungsi-fungsi manajemen yaitu Planing, Organizing, Actuating dan Controlling (POAC).

2. Skripsi Manajemen Dakwah, Abdul Fatah, tahun 2011 dengan judul Strategi Pondok Pesantren At-Taqwa Putra Bekasi Dalam Menerapkan Komunikasi Berbahasa Arab dan Inggris Pada Santri.

Kesimpulan dari penelitiannya yaitu bahwa langkah strategi yang dilakukan pondok pesantren attaqwa dalam menerapkan komunikasi berbahasa arab dan inggris terhadap santri, adalah Membentuk struktur organisasi kepengurusan yang menangani bidang bahasa, Membuat program hari bahasa Arab dan hari bahasa Inggris, Mendirikan sarana dan prasarana untuk program bahasa, Memberikan kosa kata setiap hari. Langkah strategi yang dilakukan pondok pesantren attaqwa merupakan langkah awal guna mencapai tujuan pondok pesantren attaqwa, yakni menciptakan para santri yang handal dalam berkomunikasi berbahasa Arab atau pun Inggris. Setiap langkah-langkah yang dilakukan pondok pesantren attaqwa memiliki implementasi yang berbeda-beda, seperti penerapan strategi dalam menerapkan komunikasi berbahasa arab dan inggris yakni melalui program arabic day dan english day guna menguasai dan membiasakan diri dalam berkomunikasi bahasa arab dan inggris.

3. Skripsi Pendidikan Agama Islam, Firman Sang Bayu Wicaksono, tahun 2021 dengan judul Upaya Pondok Pesantren dalam Membentuk Keterampilan Berbahasa.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah upaya-upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk keterampilan berbahasa

asing bagi santri di Pondok Pesantren Tahfizh dan Ekonomi Islam (PTEI) Multazam ditempuh melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sehingga yang di upayakan sudah berjalan dengan baik. Dengan adanya kegiatan berbahasa yang meliputi segala aktivitas santri di pondok pesantren merupakan serangkaian aktivitas pendidikan yang berguna supaya santri dapat menguasai dua bahasa, yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris. Untuk faktor pendukung dalam membentuk keterampilan berbahasa ini berasal dari penghuni pondok pesantren itu sendiri, dari mulai motivasi dan dukungan yang di berikan dari atasan kemudian saling menyadari dan mengemban baik amanah sesuai porsinya masing-masing. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu masih adanya santri yang melanggar peraturan terutama kaka kelas yang membuat dampak hingga para adik-adiknya ikut-ikutan

4. Tesis Manajemen Pendidikan Islam, disusun oleh Imam Firdaos pada tahun 2021 dengan judul Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Ummul Quro Al Islami Leuwiliang Kabupaten Bogor.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Pondok Pesantren Ummul Quro Al Islami mengadopsi strategi pengembangan kurikulum dengan menggabungkan elemen-elemen dari kurikulum pondok pesantren salafi dan kurikulum pondok pesantren modern, dengan penekanan pada muatan lokal yang diintegrasikan melalui pembuatan modul khusus. Proses perencanaan strategi pengembangan kurikulum dilakukan dengan merinci visi misi, yang menjadi panduan dalam

menciptakan program-program kurikulum di Pondok Pesantren Ummul Quro Al Islami. Pendekatan ini juga mempertimbangkan perkembangan dan peluang untuk kemajuan pesantren.

Penerapan strategi pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Ummul Quro Al Islami dilakukan secara fleksibel sesuai kebutuhan dan direview setiap tahun. Melibatkan Biro Pendidikan, Sekretaris Pondok Pesantren, dan Kepala Madrasah, implementasi kurikulum mencerminkan respons terhadap kondisi internal dan eksternal pesantren. Hambatan dalam pelaksanaan kurikulum terutama terkait dengan aspek teknis, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan kesulitan santri dalam mengikuti kurikulum yang diterapkan.

5. Jurnal Ilmu Dakwah (Al-Hadharah) vol. 21 no. 2 hal. 19-35, disusun oleh Asrul Harahap pada tahun 2022 dengan judul Strategi Pondok Pesantren Dalam Membina Kader Da'idi Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara.

Kesimpulan dari jurnal penelitian tersebut adalah Strategi pembinaan kader da'i di pesantren Padang Lawas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama: pembinaan kompetensi substantif dan kompetensi metodologis. Pembinaan kompetensi substantif bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai keislaman pada santri, sehingga nilai-nilai ini tercermin dalam kedalaman pengetahuan dan akhlak mereka. Beberapa aspek pembinaan yang dilakukan di pesantren Padang Lawas mencakup: 1) Menanamkan nilai-nilai keislaman bagi santri, 2)

Memberikan pemahaman tauhid dan aqidah yang benar bagi santri, 3) Memberikan pemahaman syariat islam bagi santri, 4) Memberikan pemahaman akhlak dan kesopanan bagi santri 5) Pemahaman al-quran dan hadits bagi santri 6) Mengajarkan ilmu pengetahuan umum 7) Membina kemandirian santri 8) Menanamkan nilai-nilai keikhlasan bagi santri

Dari kelima penelitian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini. Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang strategi Pondok Pesantren dalam meningkatkan program unggulannya. Sedangkan perbedaannya terdapat pada judul, variabel serta hasil yang akan dicapai dalam penelitiannya.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Manajemen strategi terdiri dari dua kata yang memiliki definisi masing-masing dalam bidang kajian ilmu, yaitu manajemen dan strategi. Manajemen pada dasarnya merupakan proses efektif dalam memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara sederhana, manajemen dapat dijelaskan sebagai suatu proses yang melibatkan sejumlah kegiatan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh organisasi guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Proses manajemen terdiri dari beberapa tahapan, termasuk perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, yang dilakukan dengan tujuan mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Manajemen adalah

seperangkat aturan yang diterapkan melalui serangkaian fungsi manajemen yang diatur secara berurutan, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, hingga pengawasan. (Kusworo, 2019: 3)

Sedangkan strategi merupakan sebuah proses yang mengarah pada perencanaan jangka panjang, yang melibatkan penyusunan langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum, strategi adalah hasil dari perencanaan yang dipimpin oleh para pemimpin tertinggi, dengan fokus pada tujuan jangka panjang organisasi, dan juga mencakup metode penyusunan atau usaha yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Strategi mencakup tindakan yang terus-menerus ditingkatkan secara konsisten dan dilakukan dengan mempertimbangkan perspektif pelanggan di masa depan. Oleh karena itu, strategi dimulai dengan pertimbangan tentang apa yang mungkin terjadi di masa depan, bukan hanya berdasarkan keadaan saat ini (Yatminiwati, 2019: 3).

Dari dua istilah tersebut lahir istilah manajemen strategi yang menjadi kajian ilmu baru dan telah banyak didefinisikan oleh berbagai ahli. Pengertian manajemen strategi yang terkenal yaitu pengertian manajemen strategi yang dikemukakan oleh Fred R David (2017:5) dalam bukunya *Manajemen Strategik Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing*, bahwa manajemen strategic adalah suatu ilmu dan seni dalam memformulasikan, mengimplementasikan dan mengevaluasi keputusan dari berbagai fungsi sebuah kelompok/organisasi dalam mencapai tujuan. Menurut Akdon, strategi manajemen adalah seni dan ilmu dalam merumuskan, menerapkan,

dan mengawasi keputusan strategi di antara berbagai fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi pendidikan mencapai tujuan masa depan secara efektif dan efisien. Pada dasarnya, strategi manajemen adalah pendekatan berpikir yang lebih strategis untuk menghadapi masalah yang timbul dalam aktivitas bisnis sehari-hari (Akdon, 2009: 229).

Dari kedua definisi diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa strategi adalah kebijakan-kebijakan dalam sebuah perencanaan untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penyusunan strategi harus melibatkan semua unsur dalam organisasi perusahaan dalam jangka waktu panjang, dan juga tujuan utama penyusunan strategi adalah untuk merealisasikan visi dan misi perusahaan.

Jika merujuk pada pengertian manajemen strategi menurut Fred R David, maka ada beberapa tahapan dasar dalam proses manajemen strategi yaitu sebagai berikut :

Pertama, Tahap formulasi. Menurut Hani Handoko dalam bukunya yang berjudul "Manajemen" edisi ke-2 (1999:17), terdapat empat tahap dalam formulasi, yaitu: Tahap Pertama, Menetapkan Tujuan atau Serangkaian Tujuan. Pada tahap ini, fokus utama adalah menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut harus jelas, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terbatas waktu. Tahap Kedua, Merumuskan Keadaan Saat ini. Tahap ini melibatkan penilaian dan analisis terhadap kondisi saat ini. Penting untuk memahami kondisi internal dan eksternal organisasi serta faktor-faktor yang dapat memengaruhi pencapaian

tujuan. Tahap Ketiga, Mengidentifikasi Segala Kemudahan dan Hambatan. Identifikasi segala kemudahan dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam mencapai tujuan. Hal ini melibatkan evaluasi terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mendukung atau menghambat pencapaian tujuan. Tahap Keempat, Mengembangkan Rencana atau Serangkaian Kegiatan untuk Pencapaian. Pada tahap ini, merancang rencana atau serangkaian kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rencana ini harus memperhitungkan segala aspek yang telah diidentifikasi pada tahap sebelumnya.

Kedua, Tahap implementasi. menurut David (2011: 38), tahapan pengimplementasian merupakan proses penerapan strategi dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan. Tahapan ini mencakup program kerja dan pelaksanaan, motivasi, serta pengalokasian sumber daya yang ada. Secara umum, tahapan pengimplementasian melibatkan langkah-langkah berikut:

Tahap Pertama, Penyusunan Pelaksanaan. Pada tahap ini, dilakukan penyusunan program kerja dan pelaksanaan strategi yang telah dirumuskan.

Tahap Kedua, Alokasi Sumber Daya. Alokasi sumber daya yang dimiliki oleh organisasi. Alokasi ini mencakup penentuan dan penempatan sumber daya seperti tenaga kerja, anggaran, dan teknologi guna mendukung pelaksanaan strategi.

Tahap Ketiga, Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP). SOP diciptakan untuk merinci dan menguraikan langkah-langkah yang harus diikuti dalam pelaksanaan strategi secara detail dan

teratur. SOP menjadi panduan yang dapat membantu memastikan bahwa pelaksanaan dilakukan sesuai dengan rencana.

Ketiga, Tahap Evaluasi. Menurut Hunger dan Wheelen, evaluasi dan pengendalian adalah proses yang dilalui dalam aktivitas-aktivitas perusahaan, hasil kinerja dimonitor dan kinerja sesungguhnya dibandingkan dengan kinerja yang diinginkan. Mengetahui kapan suatu strategi tidak berfungsi dengan baik menjadi hal penting, dan evaluasi strategi merupakan usaha untuk memperoleh informasi tersebut. Semua strategi dapat dimodifikasi di masa depan karena faktor-faktor eksternal dan internal selalu mengalami perubahan. Terdapat tiga kegiatan mendasar dalam proses evaluasi strategi yaitu Mengukur kinerja strategi yang telah diimplementasikan dan Mengambil tindakan korektif apabila diperlukan (Hunger & Wheelen, 2003:19-20).

2. Kerangka Konseptual

Peningkatan merupakan upaya menjadikan sesuatu menjadi lebih baik atau lebih banyak dari sebelumnya. Peningkatan berarti gambaran dari suatu perubahan dari situasi atau sifat tertentu yang menjadi lebih baik, lebih banyak atau lebih efisien dari situasi atau sifat sebelumnya. Peningkatan ini dapat terjadi hal-hal yang dapat diukur termasuk dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan bahasa pada santri di sebuah pondok pesantren (Adi S, 2003: 184).

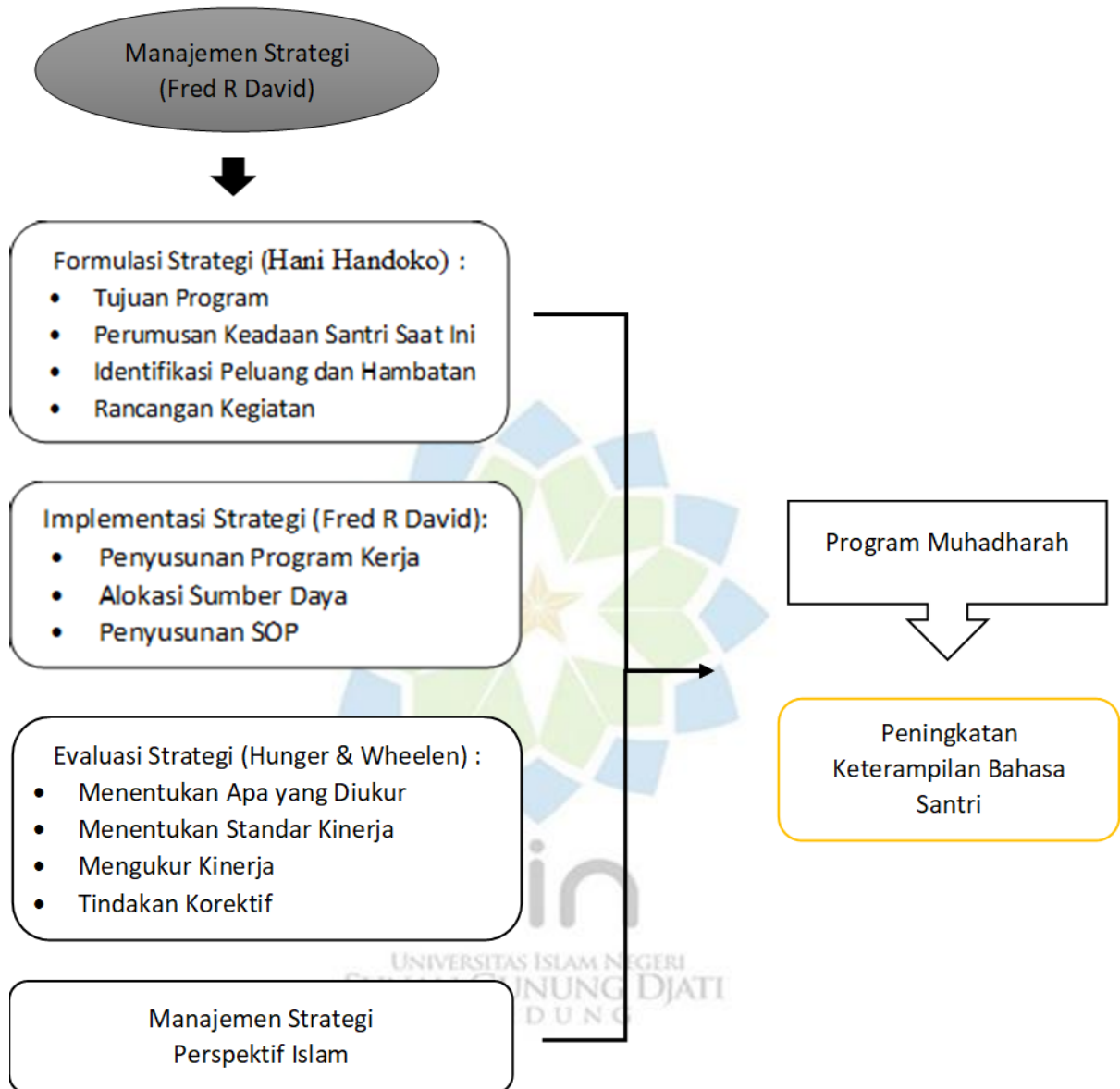
Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam sekaligus lembaga dakwah tertua di Nusantara. Pondok pesantren disebut lembaga

pendidikan islam dikarenakan didalamnya diajarkan berbagai cabang ilmu agama seperti Akidah, Fikih, Ushul Fiqh, Hadist, Musthalah Hadist, Nahwu, Shorof dan lain-lain kepada anak-anak, remaja dan orang dewasa yang fokus belajar untuk membentuk ‘alim ulama atau cendikiawan muslim (Syafe’i, 2017: 61).

Santri berasal dari bahasa jawa yaitu “Cantrik” yang diartikan sebagai seseorang yang selalu menemani guru agama Islam ke mana pun guru pergi dan tinggal bersama guru tersebut. Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia (Hidayat, 2017: 387).

Muhadharah merupakan kegiatan latihan berbicara depan umum baik dalam bentuk pidato, ceramah maupun sambutan dengan berbagai teknik dengan bahasa yang tertata rapih dan penampilan yang tenang dan penuh percaya diri. Program *Muhadharah* akan terlaksana terstruktur dan rapih jika dikelola dengan baik salah satunya dengan manajemen strategi perspektif islam (Munawwir, 2002: 294).

Manajemen strategi dalam perspektif Islam dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian strategi organisasi yang berlandaskan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan ini menekankan pada tauhid sebagai landasan utama, etika Islam dalam setiap pengambilan keputusan, tujuan yang berorientasi pada keuntungan material serta kemaslahatan umat dan keberkahan (Ismail & Sarif, 2011: 32).



Gambar 1.1

Kerangka Konseptual Strategi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dijadikan sebagai objek penelitian dan tempat peneliti mendapatkan data dan informasi yang

dibutuhkan. Pemilihan lokasi harus berdasarkan perhitungan keunikan, kekhasan serta keselarasan dengan pembahasan yang telah ditentukan. Seorang akademis yang bernama Nasution menerangkan bahwa tempat penelitian mengarah dalam maksud tempat kesosialan yang dilihat melalui adanya tiga komponen yaitu subjek, lokasi serta aktivitas yang bisa dilakukan observasi (Nasution, 2003: 45).

Lokasi penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Furqon Tasikmalaya yang beralamat di Jl. Raya Barat No. 21 A Desa Singasari Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Lokasi pondok pesantren tersebut dipilih karena akses mudah dijangkau, terdapat permasalahan yang sesuai dengan rencana penelitian yang dilakukan dan lokasi tersebut tersedia cukup berbagai data yang dibutuhkan saat penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivisme, yaitu paradigma yang memandang bahwa kebenaran suatu realitas sosial itu dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran suatu kenyataan suatu realitas sosial itu bersifat relatif. Dengan paradigma Konstruktivisme ini, peneliti mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain (Patton, 2002: 97).

Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dari tulisan

dengan realita yang dapat diobservasi oleh peneliti. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau perkataan dan perilaku dari orang-orang diteliti. Pendekatan ini bermaksud untuk memahami realitas tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Meleong, 2007: 4).

Pendekatan kualitatif ini digunakan karena peneliti mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari data kualitatif melalui observasi lapangan dengan melihat langsung realitas pelaksanaan program *Muhadharah* di pondok pesantren Al-Furqon. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan para narasumber secara mendetail dan menyeluruh untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan yang tidak dapat ditemukan pada fakta-fakta lapangan di lokasi penelitian.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah metode Studi Kasus. Studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam untuk mempelajari suatu program, peristiwa, atau aktivitas. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kasus yang sedang berlangsung, baik itu melibatkan individu, kelompok, lembaga, atau organisasi. Kasus yang dipilih biasanya merupakan peristiwa aktual atau kejadian nyata yang sedang terjadi, bukan hal yang sudah lewat. Dalam studi kasus, peneliti akan menyelidiki dan menganalisis kasus tersebut dengan teliti untuk

memperoleh wawasan yang lebih baik tentang berbagai aspek yang terkait dengan kasus tersebut (Ridlo, 2023: 33).

Metode ini diambil karena peneliti melihat keberlangsungan kegiatan suatu program di pondok pesantren untuk menggali informasi yang akhirnya dapat dipelajari dan ditarik kesimpulan. Dengan metode penelitian ini, diharapkan bahwa peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif dan tepat serta dapat menjawab fokus dan tujuan penelitian.

4. Jenis Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kualitatif, data kualitatif ini merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata-kata yang mengandung makna dan bukan dalam bentuk numerik (Siyoto, et.al., 2015: 14).

Data kualitatif pada penelitian ini didapatkan dari data-data hasil catatan lapangan, observasi dan wawancara dari berbagai narasumber yang ditemui di lokasi penelitian. Untuk menjawab rumusan masalah diatas, maka sedikitnya data yang harus dikumpulkan adalah sebagai berikut :

- a. Data tentang formulasi strategi pondok pesantren dalam meningkatkan keterampilan bahasa santri melalui program *muhadharah*

- b. Data tentang implementasi strategi pondok pesantren dalam meningkatkan keterampilan bahasa santri melalui program *muhadharah*
- c. Data tentang bagaimana evaluasi strategi pondok pesantren dalam meningkatkan keterampilan bahasa santri melalui program *muhadharah*

5. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari lokasi penelitian dan disebut juga sebagai data utama. Sumber utama dalam penelitian ini adalah Language Departemen Center (LDC), *asatidz* dan santri. Data primer ini didapatkan melalui wawancara dan observasi lapangan menyaksikan langsung bagaimana program *muhadharah* itu dilakukan.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari literatur buku, artikel, arsip, brosur, dokumentasi, media sosial pondok pesantren tentang strategi pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas dakwah santri melalui program-program yang ada termasuk program *muhadharah*. Data sekunder ini menjadi sangat penting karena mempunyai peranan untuk melengkapi

pemahaman peneliti dalam melakukan analisis data walaupun sebagai sumber informasi pendukung.

H. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan secara langsung pada realitas yang sebenarnya. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data-data yang penting berkenaan dengan masalah penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diamati. Dewi Sadiyah dalam bukunya menjelaskan bahwa teknik observasi dapat diterapkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, untuk mendukung teknik observasi, beberapa perangkat seperti kamera, perekam suara, daftar catatan, dan lainnya dapat digunakan sesuai kebutuhan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan teliti dan cermat, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih akurat (Sadiyah, 2015: 87).

Pada pelaksanaan observasi ini peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian bagaimana proses implementasi dan evaluasi yang dilaksanakan Language Departemen Center (LDC) dalam melaksanakan program *muhadharah*.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode memperoleh data yang dipakai untuk mendapatkan informasi langsung dari narasumbernya. Wawancara

dalam pengumpulan data ini sangat bermanfaat untuk mendapatkan data secara akurat dari tangan pertama (Sadiah, 2015: 88). Proses wawancara ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara lisan antara peneliti dengan para pembina pondok pesantren dan beberapa santri untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang didapatkan dari dokumen-dokumen, berupa buku, catatan, arsip, surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan dan lain-lain. Teknik ini digunakan untuk melengkapi pengumpulan data yang terkait dengan gambaran umum mengenai objek yang sedang diteliti, serta untuk mendokumentasikan informasi yang diinginkan, yang dapat ditemukan di pondok pesantren Al-Furqon (Sadiah, 2015: 91).

Teknik ini digunakan karena selain mendapatkan data dan informasi dari narasumber dan realita lapangan, peneliti juga mengumpulkan data dan informasi melalui website resmi pesantren, artikel-artikel di berbagai website di internet, brosur, arsip-arsip pesantren dan media sosial pesantren seperti Instagram, Youtube, Tiktok dan Facebook.

I. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran yang bersifat objektif. Oleh karena itu, menjaga keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting. Keabsahan dan kredibilitas penelitian kualitatif dapat dicapai melalui upaya triangulasi. Triangulasi adalah sebuah teknik yang

digunakan untuk memastikan keabsahan data dengan menggunakan sumber atau metode lain di luar data tersebut sebagai sarana pemeriksaan atau perbandingan terhadap data yang ada. Triangulasi bertujuan untuk meminimalkan bias, kesalahan, atau penafsiran yang salah dalam penelitian dengan mendekati fenomena atau objek penelitian dari berbagai sudut pandang (Sugiyono, 2015: 37).

Dalam buku Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho (2014: 23), disebutkan bahwa terdapat tiga bentuk triangulasi yang digunakan untuk memeriksa dan memastikan keabsahan data:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber melibatkan pemeriksaan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Data dari berbagai sumber ini kemudian dianalisis, dikategorikan, dan disajikan dalam bentuk tabel matriks. Dalam proses ini, perhatian diberikan pada persamaan, perbedaan, dan detail-detail yang lebih spesifik antara pandangan dari sumber-sumber yang berbeda.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data yang diperoleh melalui berbagai metode atau teknik pengumpulan data yang berbeda. Contohnya, data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan keabsahan data melalui sudut pandang yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Perolehan data pada waktu yang berbeda juga dapat berpengaruh terhadap keabsahan data. Oleh karena itu, data perlu dikumpulkan dalam berbagai waktu dan situasi yang berbeda. Triangulasi waktu dapat melibatkan pengumpulan data pada berbagai saat, seperti pagi, siang, dan malam hari, dari sumber yang sama atau dari satu hari ke hari lain, dari minggu ke minggu yang berbeda, atau bahkan dari bulan ke bulan yang berbeda. Dengan menganalisis data dari waktu ke waktu, penelitian dapat menentukan apakah data tersebut stabil atau mengalami perubahan yang signifikan. Keberlanjutan atau konsistensi data menjadi tujuan utama dalam triangulasi waktu ini.

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Ini berarti bahwa setelah data terkumpul dan dinyatakan valid setelah melalui proses pemeriksaan keabsahan, data tersebut kemudian diproses melalui serangkaian langkah umum, yaitu:

1. Reduksi Data

Tahap reduksi data adalah ketika data mentah yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk narasi atau laporan yang rinci disederhanakan dan difiltrasi. Definisi Miles dan Huberman menggambarkan bahwa ini adalah proses penyederhanaan data mentah yang diperoleh melalui wawancara. Ini adalah langkah awal dalam memproses data.